

**PERAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM Mendukung Pendidikan Islam  
MODERAT DI PESANTREN  
(Studi Kontekstual Di MTs Miftahul Ulum Beru Lamongan)**

**Mumtazul Imamah**

Universitas Kiai Abdullah Faqih

[mumtazaimamah@gmail.com](mailto:mumtazaimamah@gmail.com)

**Hani'atul Khoiroh**

Universitas Kiai Abdullah Faqih

[khoirohani@gmail.com](mailto:khoirohani@gmail.com)

**Muhammad Makinuddin**

Universitas Kiai Abdullah Faqih

[kinudd@gmail.com](mailto:kinudd@gmail.com)

**Abstract**

Pesantren dan madrasah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat (wasathiyah) di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Di era digital, teknologi informasi tidak hanya memengaruhi pola pembelajaran, tetapi juga membentuk cara santri memahami dan mengekspresikan sikap keberagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran teknologi informasi dalam mendukung pendidikan Islam moderat di lingkungan pesantren dan madrasah, dengan studi kasus di MTs Miftahul Ulum Beru Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi informasi berperan sebagai media pendukung pembelajaran keislaman, sarana penguatan literasi digital santri, serta alat kontra-narasi terhadap paham keagamaan ekstrem. Namun demikian, pemanfaatan teknologi di pesantren juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, serta kekhawatiran terhadap degradasi nilai-nilai tradisi pesantren. Oleh karena itu, diperlukan strategi integrasi teknologi yang selektif dan terkontrol, berbasis nilai ta'dzim, adab, dan tradisi ngaji, agar teknologi informasi dapat berfungsi optimal dalam memperkuat moderasi beragama di pesantren.

Kata kunci: teknologi informasi, pendidikan Islam moderat, pesantren, literasi digital, madrasah

**PENDAHULUAN**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan penting dalam menjaga tradisi keilmuan Islam yang moderat, toleran, dan kontekstual. Nilai wasathiyah

yang diajarkan di pesantren telah menjadi fondasi kuat bagi terbentuknya Islam yang damai dan inklusif di tengah masyarakat multikultural Indonesia. Namun, di era digital, pesantren menghadapi tantangan baru berupa derasnya arus informasi keagamaan melalui media sosial dan platform digital yang tidak seluruhnya sejalan dengan nilai moderasi beragama.<sup>1</sup>

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam di pesantren dan madrasah. Teknologi informasi telah menggeser pola pembelajaran dari yang bersifat konvensional menuju pembelajaran yang lebih fleksibel dan terbuka. Di satu sisi, teknologi memberikan peluang untuk memperluas akses sumber belajar, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memperkuat literasi digital santri. Di sisi lain, ruang digital juga menjadi medium penyebaran paham keagamaan ekstrem, hoaks, dan ujaran kebencian yang berpotensi memengaruhi sikap keberagaman peserta didik.

Kondisi tersebut menempatkan pesantren pada posisi yang dilematis antara menjaga nilai-nilai tradisional dan tuntutan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Integrasi teknologi informasi yang tidak terkelola dengan baik berpotensi melemahkan nilai adab, ta'dzim, dan tradisi keilmuan pesantren. Sebaliknya, pemanfaatan teknologi yang terarah dan berbasis nilai Islam moderat dapat berfungsi sebagai sarana penguatan moderasi beragama serta media kontra-narasi terhadap paham keagamaan ekstrem.

MTs Miftahul Ulum Beru Lamongan sebagai madrasah yang berada dalam lingkungan pesantren memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai Islam moderat kepada santri. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi informasi perlu diarahkan tidak hanya sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai moderasi beragama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran teknologi informasi dalam mendukung pendidikan Islam moderat di lingkungan pesantren dan madrasah, khususnya di MTs Miftahul Ulum Beru Lamongan, yang dipilih karena komitmennya terhadap penguatan moderasi beragama serta pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling, meliputi kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran keislaman, pengasuh pesantren/kiai, serta santri,

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Islam Indonesia: Moderat atau Radikal?* (Jakarta: Kencana, 2019).

berdasarkan peran dan keterlibatan mereka dalam penerapan teknologi informasi dan pendidikan moderasi beragama.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi aktivitas pembelajaran, penggunaan media digital, serta interaksi keagamaan, dan data sekunder yang berasal dari dokumen madrasah, arsip pesantren, serta buku dan jurnal ilmiah relevan periode 2019–2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check kepada informan. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan hasil penelitian, dengan tetap menjunjung tinggi etika penelitian melalui penerapan informed consent, menjaga kerahasiaan identitas narasumber, serta menghormati nilai dan tradisi pesantren selama proses penelitian berlangsung.

## **HASIL PENELITIAN**

### **A. Konsep Pendidikan Islam Moderat di Pesantren**

Konsep pendidikan Islam moderat di pesantren berakar pada prinsip wasathiyah yang menekankan sikap keagamaan yang adil, seimbang, dan tidak ekstrem. Yusuf al-Qaradawi memaknai wasathiyah sebagai posisi tengah yang menghindari sikap berlebihan (ifrāt) maupun sikap meremehkan ajaran agama (tafrīt), sehingga Islam dapat hadir sebagai ajaran yang humanis dan kontekstual.<sup>2</sup> Islam moderat atau wasathiyah merujuk pada sikap keberagamaan yang berada di tengah, adil, dan seimbang sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”(QS. Al-Baqarah: 143).

---

<sup>2</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2020), hlm. 25–30

Konsep ini diperkuat oleh hadist Nabi dan pemikiran ulama Ahlussunnah wal Jama'ah yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks. Nilai-nilai utama moderasi beragama meliputi tawassuth (bersikap tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan). Pesantren secara historis telah menjadi penjaga nilai-nilai tersebut melalui sistem pendidikan berbasis keteladanan kiai, pembelajaran kitab kuning, serta budaya hidup bersama yang menghargai perbedaan.<sup>3</sup>

Namun, globalisasi dan digitalisasi menuntut pesantren untuk beradaptasi agar nilai moderasi tetap relevan dan mampu bersaing dengan narasi keagamaan yang berkembang di ruang digital. Teknologi informasi mencakup berbagai perangkat dan sistem digital seperti internet, media sosial, e-learning, kecerdasan buatan (AI), dan platform pembelajaran daring. Dalam dunia pendidikan, teknologi telah mengubah pola pembelajaran dari yang bersifat konvensional menjadi lebih fleksibel dan terbuka.<sup>4</sup>

Bagi pesantren dan madrasah, teknologi informasi membuka peluang untuk memperluas akses sumber belajar, memperkaya metode pembelajaran, dan meningkatkan literasi digital santri. Namun, di sisi lain, teknologi juga membawa risiko penyebaran paham keagamaan ekstrem, hoaks, dan ujaran kebencian yang dapat memengaruhi sikap keberagaman peserta didik.<sup>5</sup>

## **B. Peran Teknologi Informasi dalam Pembelajaran di Pesantren**

Di MTs Miftahul Ulum Beru Lamongan, teknologi informasi dapat dimanfaatkan sebagai pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran keislaman lainnya. Media digital seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, dan rekaman pengajian memungkinkan santri memahami materi kitab kuning, tafsir, hadis, dan fikih secara lebih kontekstual. Selain itu, penggunaan platform pembelajaran daring (Learning Management System/LMS) dan media sosial edukatif dapat menjadi sarana dakwah dan pembelajaran yang efektif. Digitalisasi literatur keislaman moderat, seperti e-book dan jurnal ilmiah, juga berperan dalam memperkuat literasi keagamaan santri agar tidak hanya bergantung pada sumber daring yang tidak terverifikasi.<sup>6</sup>

Teknologi juga dapat berfungsi sebagai alat counter-narrative terhadap paham keagamaan ekstrem dan radikal yang banyak beredar di ruang digital. Produksi konten dakwah digital yang

---

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid, "Pesantren dan Moderasi Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 (2020), hlm. 157.

<sup>4</sup> Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 12.

<sup>5</sup> Nur Syam, "Media Digital dan Tantangan Radikalisme," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 10 No. 1 (2021), hlm. 10–15

<sup>6</sup> Siti Aminah, "Digitalisasi Kitab Kuning di Pesantren," *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 12 No. 2 (2022), hlm. 85–90.

ramah, inklusif, dan toleran menjadi salah satu strategi penting pesantren. Maka dengan itu Teknologi Informasi juga bisa digunakan sebagai Sarana Penguatan Moderasi Beragama

Adapun Peran kiai dan ustaz juga bisa dapat menjadi acuan sebagai role model digital karena memiliki otoritas keilmuan. Dengan otoritas yang mereka miliki mereka dapat menjadi rujukan santri dalam memahami Islam secara moderat. Media sosial pesantren juga dapat difungsikan sebagai ruang edukasi dan dialog keagamaan yang sehat, baik antarwarga pesantren maupun dengan masyarakat luas.<sup>7</sup>

Literasi digital menjadi kompetensi penting bagi santri dan pendidik pesantren. Kemampuan menyaring informasi, memverifikasi sumber, serta memahami etika bermedia sosial dalam perspektif akhlak Islam harus menjadi bagian dari pendidikan madrasah.

Pesantren dan MTs Miftahul Ulum Beru Lamongan dapat berperan aktif membekali santri dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda keagamaan yang menyimpang dari nilai wasathiyah.<sup>8</sup>

### **C. Tantangan Integrasi Teknologi di Pesantren**

Beberapa tantangan utama pemanfaatan teknologi di pesantren meliputi keterbatasan infrastruktur, SDM, serta kekhawatiran terhadap degradasi nilai tradisi pesantren. Selain itu, resistensi budaya terhadap modernisasi teknologi juga masih dijumpai.

Strategi integrasi teknologi perlu dilakukan secara selektif dan terkontrol, dengan tetap menjaga nilai ta'dzim, adab, dan tradisi ngaji. Kolaborasi pesantren dengan pemerintah dan lembaga pendidikan digital, serta penguatan kurikulum berbasis moderasi beragama dan literasi digital, menjadi langkah strategis dalam menghadapi tantangan tersebut.<sup>9</sup>

Integrasi teknologi informasi yang berbasis nilai Islam moderat berimplikasi pada terbentuknya generasi santri yang religius, toleran, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pesantren, termasuk MTs Miftahul Ulum Beru Lamongan, dapat memperkuat perannya sebagai benteng moderasi beragama di tengah masyarakat digital.

Selain itu, pemanfaatan teknologi secara positif juga berdampak pada peningkatan citra pesantren di ruang publik digital sebagai lembaga pendidikan Islam yang terbuka, moderat, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag RI, 2019).

<sup>8</sup> Ahmad Zainul Hamdi, "Literasi Digital dan Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 29 No. 1 (2022), hlm. 47.

<sup>9</sup> M. Fahri dan Ahmad Zainuri, "Integrasi Teknologi dan Nilai Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15 No. 2 (2023), hlm. 136.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi informasi penting untuk pendidikan Islam moderat di pesantren, khususnya di MTs Miftahul Ulum Beru Lamongan. Teknologi ini digunakan untuk membantu pembelajaran keislaman, meningkatkan literasi digital santri, dan melawan narasi ekstrem di dunia digital. Media digital dan konten dakwah moderat dapat menyebarkan nilai-nilai wasathiyah untuk generasi santri saat ini. Namun, ada tantangan dalam penerapan teknologi informasi, seperti kurangnya infrastruktur, kesiapan pengajar, dan kekhawatiran hilangnya nilai tradisi pesantren. Penolakan terhadap modernisasi teknologi juga muncul karena dianggap mengganggu pendidikan pesantren yang sudah ada.

Strategi integrasi teknologi harus hati-hati, terstruktur, dan berlandaskan nilai-nilai Islam moderat. Peran kiai dan ustaz penting sebagai panutan digital, serta kerjasama dengan pemerintah dan lembaga pendidikan berbasis teknologi diperlukan untuk memperkuat moderasi beragama. Dengan memadukan teknologi informasi dan nilai wasathiyah, generasi santri yang religius, toleran, dan kritis dapat terbentuk. Pesantren dan madrasah seperti MTs Miftahul Ulum Beru Lamongan bisa menjadi pusat pendidikan Islam moderat dan benteng moderasi beragama di era digital.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman Wahid, "Pesantren dan Moderasi Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 (2020).
- Ahmad Zainul Hamdi, "Literasi Digital dan Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 29 No. 1 (2022).
- Azyumardi Azra, *Islam Indonesia: "Moderat atau Radikal?"* (Jakarta: Kencana, 2019).
- Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama" (Jakarta: Kemenag RI, 2019).
- M. Fahri & Ahmad Zainuri, "Integrasi Teknologi dan Nilai Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15 No. 2 (2023).
- Munir, "Pembelajaran Digital" (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Nur Syam, "Media Digital dan Tantangan Radikalisme," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 10 No. 1 (2021).
- Siti Aminah, "Digitalisasi Kitab Kuning di Pesantren," *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 12 No. 2 (2022).
- Yusuf al-Qaradawi, "Fiqh al-Wasathiyah" (Kairo: Dar al-Shuruq, 2020).